

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

A. Transformasi Ruang

Transformasi ruang mengacu pada perubahan bentuk, fungsi, dan makna ruang dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam ranah perencanaan kota dan geografi manusia, transformasi ini sering kali dipicu oleh dinamika urbanisasi, perubahan teknologi, serta pola migrasi masyarakat. Lefebvre (1991) dalam konsep *The Production of Space* menjelaskan bahwa ruang bukan entitas netral, melainkan produk sosial yang terus-menerus dikonstruksi dan direkonstruksi sesuai dengan kebutuhan dan kekuasaan yang dominan.

Perubahan ini dapat berupa pergeseran fisik seperti pembongkaran dan pembangunan ulang, maupun transformasi simbolik yang mengubah persepsi masyarakat terhadap suatu ruang. Hal ini ditegaskan oleh Soja (1996) yang menyatakan bahwa ruang mengalami proses trialektik: sebagai bentuk fisik (*Firstspace*), persepsi sosial (*Secondspace*), dan ruang yang direfleksikan secara kritis (*Thirdspace*). Dalam konteks ini, transformasi ruang menjadi sarana untuk membaca dinamika sosial yang lebih luas.

Lebih lanjut, transformasi ruang juga berkaitan erat dengan praktik representasi dan kuasa. Sebagai contoh, dalam kota-kota postkolonial, ruang-ruang tertentu mengalami redefinisi makna seiring dengan berkembangnya kesadaran identitas lokal. Oleh karena itu, memahami transformasi ruang melibatkan pendekatan interdisipliner antara geografi, sosiologi, dan teori budaya (Harvey, 2000).

a. Transformasi Ruang dalam Arsitektur

Dalam arsitektur, transformasi ruang tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk fisik, tetapi juga transformasi nilai dan fungsi yang dimuat di dalamnya. Arsitektur modern misalnya, menekankan pada fleksibilitas dan fungsi, sehingga banyak ruang yang dirancang untuk berubah sesuai kebutuhan penggunaannya (Tschumi,

1994). Pendekatan ini menegaskan bahwa arsitektur bukanlah struktur statis, tetapi proses yang berkembang seiring waktu.

Transformasi ruang dalam arsitektur juga dapat dilihat pada adaptasi bangunan terhadap konteks budaya dan ekologisnya. Arsitektur vernakular sering kali menjadi contoh dari bagaimana ruang dibentuk oleh nilai-nilai lokal dan berubah secara organik mengikuti kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, rumah-rumah adat di Indonesia mengalami transformasi seiring masuknya teknologi baru dan perubahan fungsi ruang domestik (Rapoport, 1982).

Selain itu, transformasi ruang dalam arsitektur sering dipengaruhi oleh ideologi dan kekuasaan. Misalnya, dalam konteks politik, ruang arsitektural digunakan untuk menunjukkan otoritas seperti dalam bangunan parlemen atau monumen. Seiring dengan perubahan rezim, ruang-ruang tersebut juga mengalami transformasi makna dan fungsi (Foucault, 1986).

b. Transformasi Ruang dalam Budaya

Transformasi ruang dalam budaya merujuk pada bagaimana ruang mengalami perubahan makna berdasarkan nilai dan praktik budaya yang berkembang. Sebagai produk budaya, ruang berfungsi sebagai medan ekspresi dan pembentukan identitas. Dalam konteks ini, transformasi ruang bisa berarti perubahan dalam penggunaan ruang publik, ritual, maupun domestik yang mengikuti dinamika budaya masyarakat (Low & Lawrence-Zúñiga, 2003).

Dalam masyarakat tradisional, ruang sering kali bersifat simbolik dan terikat pada struktur sosial serta kosmologi lokal. Namun, globalisasi dan modernisasi mendorong perubahan dalam cara masyarakat memaknai dan menggunakan ruang. Contohnya adalah bagaimana ruang publik seperti alun-alun atau pasar tradisional diubah menjadi pusat perbelanjaan modern yang membawa nilai-nilai baru dalam budaya konsumsi (Appadurai, 1996).

Lebih lanjut, transformasi ruang budaya dapat menjadi arena negosiasi identitas dan kuasa. Ruang-ruang yang dulunya sakral atau privat kini bisa menjadi objek komodifikasi dalam konteks pariwisata atau media. Proses ini menciptakan

ketegangan antara pelestarian dan komersialisasi budaya (Hobsbawm & Ranger, 1983).

c. Transformasi Ruang dalam Ritual

Transformasi ruang dalam konteks ritual mencakup perubahan dari ruang profan menjadi sakral. Dalam tradisi antropologi, ritual dipahami sebagai momen transisi yang mentransformasikan tidak hanya pelaku ritual, tetapi juga ruang tempat ritual berlangsung (Turner, 1969). Proses ini menjadikan ruang biasa menjadi luar biasa melalui simbol, tata letak, dan aktivitas performatif.

Contohnya adalah dalam upacara keagamaan atau adat, di mana lokasi tertentu diubah menjadi arena sakral melalui penggunaan ornamen, musik, dan aturan-aturan khusus. Geertz (1973) menjelaskan bagaimana simbolisme dalam ritual Bali mengubah ruang menjadi situs ekspresi spiritual dan politik yang kuat, menunjukkan bahwa transformasi ruang ritual juga mencerminkan struktur sosial.

Ruang ritual juga bersifat temporer dan fleksibel. Dalam banyak kebudayaan, ruang bisa menjadi sakral hanya untuk sementara waktu, dan kembali ke kondisi biasa setelah upacara selesai. Konsep ini menekankan pentingnya performativitas dan kesadaran kolektif dalam menciptakan ruang yang transformatif (Bell, 1992).

B. Ruang Sakral

Ruang sakral adalah ruang yang secara khusus diberi makna religius atau spiritual, dan dibedakan dari ruang profan. Eliade (1959) dalam *The Sacred and the Profane* menekankan bahwa ruang sakral adalah pusat dunia bagi masyarakat religius, tempat manifestasi kekuatan ilahi atau hierofani. Ruang ini memiliki batasan simbolik dan aturan khusus yang menjadikannya tidak bisa diakses sembarangan.

Ruang sakral memiliki struktur simbolik yang khas, sering kali didesain mengikuti pola kosmologis atau orientasi tertentu. Misalnya, banyak kuil dan masjid dibangun dengan orientasi ke arah tertentu yang merepresentasikan hubungan manusia dengan yang ilahi. Ini menunjukkan bahwa ruang sakral tidak hanya terkait dengan lokasi, tetapi juga dengan struktur makna yang mendalam (Norberg-Schulz, 1980).

Selain itu, ruang sakral memiliki fungsi sebagai pemersatu komunitas. Dalam praktik keagamaan, ruang sakral adalah tempat berkumpulnya komunitas untuk beribadah, merayakan ritus, dan memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, ruang sakral berperan dalam menjaga kontinuitas budaya dan identitas kolektif masyarakat (Tuan, 1977).

C. Kosmologi

Kosmologi adalah cabang ilmu yang membahas tentang asal-usul, struktur, dan tatanan alam semesta. Dalam arti luas, kosmologi tidak hanya membahas fenomena fisik, tetapi juga bagaimana manusia memahami posisi dan perannya di dalam jagat raya. Sejak zaman kuno, berbagai budaya telah mengembangkan sistem kosmologi untuk menjelaskan keterkaitan antara manusia, bumi, dan dunia ilahi (Eliade, 1959).

Dalam antropologi budaya, kosmologi sering dianggap sebagai "kerangka pemikiran" yang menghubungkan manusia dengan ruang dan waktu. Di dalamnya terkandung mitos penciptaan, struktur dunia (seperti dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah), serta aturan-aturan moral yang harus dipatuhi manusia agar tetap dalam harmoni dengan alam semesta (Nasr, 1993). Kosmologi juga mengatur hubungan antara makrokosmos (alam semesta besar) dan mikrokosmos (manusia sebagai dunia kecil).

Dalam banyak tradisi, kosmologi mewujudkan dalam bentuk simbol, ritual, dan arsitektur sakral. Lokasi-lokasi seperti mata air, gunung, dan pohon suci sering diposisikan sebagai pusat dunia (axis mundi), yang menjadi titik pertemuan antara dunia manusia dan kekuatan adikodrati (Eliade, 1959).

a. Kosmologi Jawa

Kosmologi Jawa merupakan sistem pemikiran tradisional yang menjelaskan struktur dunia berdasarkan hubungan manusia dengan kekuatan spiritual dan alam. Menurut kosmologi Jawa, dunia terdiri dari tiga bagian besar: alam atas (kahyangan), alam tengah (marcapada), dan alam bawah (setra). Ketiga alam ini dihubungkan oleh sumbu dunia, yang sering dilambangkan melalui gunung, mata air, atau keraton (Endraswara, 2003).

Konsep utama dalam kosmologi Jawa adalah hamemayu hayuning bawana, yaitu tugas manusia untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dunia. Keseimbangan ini dijaga melalui berbagai ritual, tata ruang kota, dan perilaku sosial yang mengikuti aturan kosmik. Misalnya, dalam tata letak keraton Jawa, posisi alun-alun, masjid, pasar, dan kraton disusun sedemikian rupa untuk meniru struktur alam semesta (Mulder, 1978).

Air dalam kosmologi Jawa memegang peranan penting sebagai simbol kesucian dan awal kehidupan. Sendang atau sumber air suci, seperti Sendang Seliran, bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai titik transendensi untuk menghubungkan manusia dengan dunia roh dan dewa (Endraswara, 2003).

2.2 Kerangka Pemikiran

A. Landasan Teori dan Regulasi

- Teori Sakralitas Ruang (Mircea Eliade, 1957): Menjelaskan bahwa ruang sakral diciptakan melalui pengalaman spiritual dan hierofani. Sendang sebagai tempat pembersihan diri memiliki nilai transenden dalam budaya Islam-Jawa.
- Teori Produksi dan Alih Fungsi Ruang (Henri Lefebvre, 1991): Menjelaskan bahwa ruang merupakan produk sosial yang berubah karena faktor ekonomi, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, sendang mengalami alih fungsi dari ruang sakral menjadi ruang wisata.
- Strukturalisme Budaya (Claude Lévi-Strauss, 1963): Budaya dipahami sebagai struktur tanda dan makna yang dibentuk oleh relasi oposisi biner seperti sakral-profan, tradisional-modern, dan lokal-global. Pendekatan ini digunakan untuk membaca transformasi struktur makna sendang.
- UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
 - Melindungi situs budaya seperti Sendang Seliran dari kerusakan atau perubahan fungsi yang melanggar nilai sejarah dan budaya.
- RTRW Kota Yogyakarta 2019–2039

- Menetapkan Kotagede sebagai kawasan cagar budaya dan pariwisata berbasis sejarah dan spiritual, sehingga transformasi ruang harus memperhatikan pelestarian nilai.

B. Variabel Independen dan Dependen

Jenis Variabel	Nama Variabel	Penjelasan
Independen	Alih Fungsi Ruang	Perubahan penggunaan ruang Sendang Seliran dari ruang sakral ke ruang pariwisata atau ruang profan lainnya, termasuk bentuk fisik, interaksi sosial, dan nilai guna baru.
Dependen	Perubahan Makna Sakral	Pergeseran nilai, persepsi, dan fungsi simbolik sendang dalam kesadaran masyarakat, dari makna religius dan spiritual menuju makna estetis, konsumtif, atau profan.

C. Variabel Kontrol (Konstanta atau Faktor Pendukung)

Variabel	Penjelasan
Nilai sejarah Sendang	Fungsi historis sebagai tempat ritual dan kaitannya dengan Masjid Gede Kotagede dan Kesultanan Mataram.
Narasi lokal dan tradisi lisan	Kisah-kisah tentang kesaktian air, kungkum malam Suro, serta legitimasi dari juru kunci dan tokoh adat.
Sistem kepercayaan Islam-Jawa	Tradisi sinkretik masyarakat yang mempertahankan simbol-simbol spiritual meski dalam tekanan modernisasi.

D. Alur Pemikiran

- Landasan Teori → Variabel Independen + Variabel Dependen → Menganalisis bagaimana keterkaitan antara keduanya.

- Analisis tersebut dikaitkan dengan Variabel Kontrol untuk menghasilkan analisa yang lebih mendalam.

E. Hasil Akhir

Berdasarkan hal – hal di atas tadi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk – bentuk simbolik Kosmologi Jawa ini terbentuk dalam wujud fisik maupun non-fisik yang ada di kawasan penelitian tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana pergeseran makna dari bentuk – bentuk simbolik ini pada perubahan masa dalam konteks modernitas

